

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya

Budaya merupakan dimensi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan pastoral, karena melalui budayalah manusia mengekspresikan nilai, identitas, dan cara hidupnya di tengah komunitas. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena pergeseran makna yang terjadi pada tradisi *Silondongan*, *Sembangan Suke Baratu*. Berikut dipaparkan konsep budaya secara teoretis, meliputi definisi, tujuan, serta manfaatnya sebagai landasan dalam memahami fenomena yang menjadi objek kajian penelitian ini.

1. Definisi budaya

Secara etimologis, istilah "*kebudayaan*" berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.¹⁶ Sementara itu, dalam bahasa Inggris, budaya dikenal dengan istilah *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang memiliki makna mengolah, memelihara, atau mengembangkan, yang kemudian juga dipahami dalam arti mendidik atau membina. Dari makna tersebut, kebudayaan pada hakikatnya

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 179.

merujuk kepada segala sesuatu yang dihasilkan melalui kemampuan akal manusia.¹⁷ Akan tetapi, manusia tidak senantiasa bertindak semata-mata atas dasar kekuatan budinya, maka pengertian kebudayaan diperluas menjadi hasil dari perpaduan antara akal budi, kekuatan, dan kehendak manusia itu sendiri.

Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai wujud nyata dari kebebasan manusia dalam merespons dan mengelola alam di sekitarnya. Kebudayaan sejatinya merupakan cara manusia menjalani kehidupan, sehingga manusia kerap disebut sebagai makhluk berbudaya.¹⁸ Lebih dari itu, setiap individu yang menjalankan dan mengamalkan budaya perlu menyadari bahwa budaya merupakan sebuah tugas dan amanah yang diemban dari Allah.

Pemahaman terhadap konteks budaya juga menjadi hal yang sangat penting, mengingat kebudayaan erat kaitannya dengan ciri khas suatu kelompok, baik dari sisi etnis, agama, maupun kehidupan sosial. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup keseluruhan aspek perilaku, cara hidup, pola pikir, dan tindakan individu yang secara kolektif membentuk kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat.¹⁹

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 179.

¹⁸ Stefanus Sapri, 'Makna Falsafah Tallu Lolona', *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2. 3-4.

¹⁹ Harming Katarina, 'Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4'.

Pengajaran budaya tidak dapat dilakukan secara umum atau disamaratakan, mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Oleh karena itu, pemimpin Gereja lokal memiliki peran penting untuk memperkenalkan budaya setempat, baik yang berkaitan dengan kebiasaan dan etika dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa atau istilah-istilah lokal, jenis makanan, kondisi cuaca, perkiraan biaya hidup, maupun berbagai aspek praktis lainnya. Dalam konteks ini, penulis berupaya menguraikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pendekatan pastoral sebagai upaya membangun kedekatan dan memperoleh penerimaan dari masyarakat setempat. Adapun hal-hal tersebut meliputi:

Pertama, pendekatan melalui pemahaman bahasa lokal. Kedua, pendekatan melalui pemahaman budaya. Ketiga, pendekatan melalui hubungan kekeluargaan. Melalui ketiga pendekatan ini akan membawa kita ke dalam hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat karena, melalui interaksi sosial pengenalan terhadap satu dengan yang lain dibentuk.

Engel dalam teorinya mengatakan bahwa pendampingan pastoral memiliki beberapa tahapan operasional. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan informasi yang menjadi data mengenai individu atau kelompok, seperti kondisi ekonomi, sosial, budaya, perilaku, pola pikir, perasaan, profesi, serta berbagai aspek yang

berkaitan dengan kualitas hidup.²⁰ Data tersebut menjadi dasar bagi pendamping untuk memperoleh pemahaman awal.

Tahap kedua adalah proses membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan dan fakta yang ditemukan di lapangan. Jika terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan realitas yang ada, maka pendamping akan mendiskusikannya bersama pihak yang didampingi dan tahap ketiga ialah melakukan penggalian serta pengembangan potensi diri secara bersama-sama, sehingga potensi yang dimiliki individu atau kelompok dapat diberdayakan secara optimal.²¹

Pendampingan yang berbasis budaya menempatkan budaya sebagai konteks utama sekaligus sebagai landasan psikologis dalam memahami manusia secara menyeluruh. Artinya, setiap perilaku, cara berpikir, dan respons individu tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya yang membentuknya. Dalam kerangka ini, psikologi memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan pengetahuan tentang manusia untuk memahami berbagai bentuk perilaku, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta memperkirakan kemungkinan perilaku yang akan muncul di masa mendatang. Kedua, menerapkan pengetahuan tersebut dalam

²⁰ J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 22-27.

²¹ J.D. Engel, 2016. 22-27.

kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat membantu individu maupun kelompok dalam meningkatkan kualitas hidup secara lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, budaya menyediakan kerangka perilaku yang memungkinkan manusia memahami dan menilai berbagai fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan pelayanan pastoral. Oleh karena itu, perilaku manusia hanya dapat dimaknai secara tepat apabila dipahami dalam konteks sosial dan budaya tempat perilaku tersebut berlangsung.

2. Tujuan budaya

Secara umum, tujuan budaya adalah untuk membantu manusia menjalani kehidupan secara terarah, bermakna, dan teratur, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.²² Budaya tidak hanya sekadar tradisi atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem hidup yang mengandung nilai, norma, dan cara berpikir manusia.

Budaya bertujuan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus bertindak, bersikap, dan berhubungan dengan orang lain, sehingga tercipta keteraturan dalam masyarakat.²³ Tanpa budaya,

²² Koentjaraningrat, 2009. 181–186.

²³ Koentjaraningrat, 2009. 181–186.

manusia akan kesulitan menentukan batasan antara yang benar dan salah dalam kehidupan sosial.

- a. Budaya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan material maupun spiritual. Manusia menghadapi berbagai tantangan, seperti alam dan dinamika sosial, sehingga budaya hadir sebagai hasil cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut, termasuk kebutuhan akan keamanan, kenyamanan, dan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan lahir dari upaya manusia dalam mengatasi kesulitan hidup dan mencapai kesejahteraan.
- b. Budaya berfungsi sebagai pedoman dan pembimbing kehidupan. Budaya mengandung nilai-nilai (etika, norma, estetika) yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pembentukan kepribadian manusia. Dengan budaya, manusia tidak hanya hidup, tetapi hidup dengan arah dan tujuan yang jelas.
- c. Budaya bertujuan membangun dan mempertahankan identitas manusia sebagai makhluk sosial. Budaya membedakan manusia dari makhluk lain karena manusia mampu menciptakan sistem nilai, pengetahuan, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke

generasi. ²⁴Dengan demikian, budaya menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat.

- d. Budaya bertujuan menjadi sarana ekspresi dan pengembangan diri manusia. Melalui budaya, manusia menyalurkan cipta, rasa, dan karsa dalam bentuk ilmu pengetahuan, seni, moral, dan kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya alat bertahan hidup, tetapi juga sarana untuk mencapai keindahan dan makna hidup.

3. Manfaat Budaya

Kebudayaan pada dasarnya merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mengolah alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, kebudayaan memberikan manfaat yang sangat fundamental, yaitu sebagai sistem gagasan yang memuat keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan.²⁵ Kesemuanya itu menjadi pola atau ide dasar yang dijadikan pedoman oleh manusia dalam bertindak, beraktivitas, dan berinteraksi di tengah masyarakat.

Dengan mempelajari budaya tersebut, kita dapat memahami dan menjelaskan pola perilaku serta sikap suatu masyarakat tertentu, sekaligus mengerti mengapa terdapat perbedaan wujud, isi, dan aspek

²⁴ Koentjaraningrat, 2009. 186–187.

²⁵ Koentjaraningrat, 2009. 186–187.

budaya antarkelompok. Lebih jauh lagi, budaya memberikan manfaat psikologis dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan individu.²⁶ Melalui proses belajar kebudayaan atau yang disebut internalisasi, manusia diajak untuk mengolah segala perasaan, hasrat, dan emosinya, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya secara utuh.

Secara sosial, pemahaman terhadap ragam kebudayaan berfungsi untuk memperluas wawasan mengenai tata pergaulan umat manusia di seluruh dunia, yang sarat dengan kekhususan karakteristik daerahnya masing-masing. Wawasan yang luas ini kemudian bermuara pada tumbuhnya rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.²⁷ Pada akhirnya, penguasaan terhadap tata nilai budaya ini membuat seseorang memiliki kecakapan dalam membaca kondisi sosial, sehingga ia mampu mengambil inisiatif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungannya.

B. Silondongan dan Sembangan Suke Baratu

Silondongan dan Sembangan Suke Baratu merupakan objek utama kajian dalam penelitian ini, sekaligus menjadi titik perjumpaan antara nilai-nilai peraditan adat Toraja dan realitas pergeseran makna yang sedang

²⁶ UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2021.

²⁷ U I N K H Achmad and Siddiq Jember, '*BUKU AJAR* Fakultas Ushuluddin , Adan Dan Humaniora', 2021.

terjadi di tengah masyarakat. Sebagai warisan budaya yang memiliki akar historis dan spiritual yang sangat kuat, tradisi ini perlu dipahami secara mendalam dan utuh sebelum dapat direspons melalui pendekatan pastoral. Berikut diuraikan secara mendalam tradisi *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*, mencakup definisi, *paramisi*, tujuan, makna, serta pergeseran nilai yang terjadi di dalamnya.

1. Definisi Silondongan

Silondongan merupakan salah satu peradilan dari adat *Tarian Pitu* (Tujuh Peradilan Adat Toraja) yang sangat terkenal dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja sebelum masuknya pemerintah Belanda di Tana Toraja, dan keputusan dari peradilan ini adalah sebuah hal yang mutlak dan tak dapat dibantah karena merupakan hukum yang berlaku tunggal di Tana Toraja.²⁸

Secara historis, asal-usul *Silondongan ini* tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Toraja sebelum masuknya agama-agama besar. Dalam kosmologi *Aluk Todolo*, segala sesuatu yang berlaku di bumi merupakan pantulan dari apa yang terjadi di langit. Oleh karena itu, *Silondongan* diyakini bermula dari peristiwa di atas langit pada waktu nenek pertama manusia belum turun ke dalam bumi. Dari langit itulah

²⁸ Tandilintin, 1981. 286–290.

tradisi ini kemudian diturunkan ke bumi untuk diteruskan oleh manusia sebagai sistem peradilan yang adil, sakral, dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja.²⁹ Dengan demikian, *Silondongan* sejak awal pembentukannya sudah memiliki dimensi sakral yang kuat sebagai warisan langit yang tidak boleh dipandang remeh atau disalahgunakan.

Silondongan ini dahulunya dilakukan di atas langit lalu kemudian diturunkan ke bumi untuk diikuti oleh manusia seterusnya, yang kemudian dikenal sebagai salah satu sistem peradilan yang sampai sekarang masih terkenal dalam masyarakat Toraja terutama pada tempat-tempat yang jauh dari kota tempat peradilan negeri.³⁰ *Silondongan* (adu ayam) mempergunakan dua ekor ayam yang diadu yang dimana itu menjadi pengganti dari dua orang atau pihak yang bersengketa.³¹ Dimana sebelum perkelahian ayam, akan diserahkan kepada penghulu *Aluk todolo* untuk di sumpah dan dibacakan kepada Tuhan yang mahakuasa dan kedua ayam itu dipakaikan taji atau pisau, dan dipertarungkan pada saat itu juga dihadapan dewan adat dimana kedua belah pihak yang bersengketa itu berada. Dan jikalau ada ayam yang mati atau kalah, maka empunya ayam yang kalah itu dinyatakan

²⁹ Tandilintin, 1981. 286–290.

³⁰ Aprilianto Tamma', 2025. 29.

³¹ Tandilintin, 1981. 286–290.

kalah dalam penyelesaian perkara dan keputusan ini sudah berlaku mutlak atau berkekuatan tetap.

Disamping adanya peranan dari *Silondongan* sebagai bentuk peradilan adat Toraja, juga dalam *Aluk Todolo* menempatkan ayam jantan sebagai simbol aturan atau hukum adat Toraja yang dimana ayam jantan sebagai seekor ayam yang berjuang dengan patriotik karena di dorong oleh kejujuran dan tanggung jawab.³² Serta lambang tata atau kehidupan manusia yang kemudian dinyatakan sebagai lambang hukum dan peradilan Toraja.³³ dan dapat juga kita lihat bahwa orang Toraja dahulu yang tergambar dalam *Basse* (perjanjian) dan juga dalam istilah *Un Alli Melo* (membeli kebaikan) menunjukkan bahwa orang toraja menjunjung tinggi nilai keadilan demi kedamaian.

Silondongan diyakini oleh masyarakat Toraja sebagai permainan yang jujur, adil dan patriotik. Dalam perkembangan masyarakat Toraja, maka *Silondongan* dikaitkan dengan perang pahlawan-pahlawan Toraja yang terkenal dengan gelar "*To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*".³⁴ Yang dimana mereka bersatu dengan gagah melawan invasi kerajaan Bone (Bugis) dibawah pemerintahan Arung Palakka pada abad XVII.

³² Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, ed. by Samuel Septino Saragih (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017). 54.

³³ Tangirerung, 2017. 54.

³⁴ Aprilianto Tamma', *Mewaspadai Candu Merawat Budaya* (BPK Gunung Mulia, 2025). 28.

Semua desa yang berada di wilayah *Tondok Lepingan Bulan, Tana Matari' Allo* mengirim wakil laki-laki. Tetapi ada satu desa yaitu desa Karonanga (di sebelah utara Sa'dan) yang tidak mengirim perwakilannya. Oleh karena itu, dahulu kala jika ada *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi* yang meninggal maka sebagai tanda penghormatan terhadap jasa kepahlawanannya, dikorbankanlah manusia. Dan konon korban itu diusahakan ditangkap di Karonanga.³⁵

Penghormatan lain kepada mereka adalah dengan diadakannya *Sembangan Suke Baratu*, sebagai usaha untuk mengenang jasa mereka menantang maut. Mereka dengan gagah berani bagaikan ayam jantan yang berlaga untuk menyelamatkan Tana Toraja. berhubung semua *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi* adalah kelas atas yang harus di upacarakan dengan *Rapasan Sundun* atau *Rapasan Sapu Randanan*, maka dimulailah *Silondongan* secara teratur diadakan pada waktu upacara tersebut. Sehingga *Silondongan* berlanjut dilakukan pada upacara pemakaman keturunan *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*.³⁶ dan mulai pada saat itu, *Silondongan* mendapat nama yaitu dengan nama *Sembangan Suke Baratu*.

2. Definisi Sembangan Suke Baratu

Sembangan Suke Baratu berasal dari nama *Sembang* dan *Baratu*.
Sembang = memancung; *Baratu/Barata*=dana) artinya sepotong atau seruas

³⁵ Harbangan, *Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. 117-118.

³⁶ Aprilianto Tamma', 2025. 29.

bambu yang dipotong bagaikan dipancang dan di lubang sedikit dimana itu dimasukkan pungutan dana permainan sabung ayam, yang kemudian setelah selesai permainan dihitung lalu dibagi-bagikan kepada petugas pemakaman yang dinamakan *Petoe Aluk Tomate*.³⁷ Uang yang dikumpulkan atau dana itulah yang dinamakan *Baratu* dan pelaksanaan pungutan dana upacara pemakaman dengan permainan sabung ayam dinamakan *Sembangan Suke Baratu*, dan sejak itu kata *Silondongan* hanya berlaku pada peradilan adat Toraja sebagai bahagian dari *Tarian Pitu* atau *Ra'pitu*.

Jadi, *Sembangan Suke Baratu* ini adalah balas jasa dalam memperingati seseorang yang telah berkorban bagi masyarakat baik secara moril maupun secara materil yang dilaksanakan pada upacara pemakaman *Rapasan Sundun* atau *Rapasan Sapu Randanan*. Pada masa sebelum kemerdekaan R.I. yang paling banyak memimpin serta menjabat pemangku atau penguasa adat adalah turunan dari *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*, dimana setiap orang itu meninggal dunia, dan di upacarakan dalam lingkup *Rapasan Sundun* diberikan acara *Sembangan Suke Baratu* sebagai balas jasanya memimpin masyarakat selama hidupnya.

³⁷ L.T. Tandilintin, 1981. 291.

Acara *Sembangan Suke Baratu* pada upacara pemakaman *Rapasan* mempunyai petugas sendiri yang tidak terikat dengan upacara pemakaman tetapi semata-mata bertugas pada saat menghadapi acara *Sembangan Suke Baratu* dan petugasnya itu namanya *Ada' Saung* (petugas sabung ayam).³⁸ Dan tempat untuk melaksanakannya dipagar keliling dengan ketentuan tidak menghalangi pandangan dari luar pada pemain-pemain dan tempat ini namanya *Alala*, dan semua petugas itu berada di dalam *Alala* dan mengawasi jalannya permainan sabung ayam.

Jikalau ada diantara dua ayam akan diadu terlebih dahulu ditentukan berdasarkan taruhan mereka masing-masing yang dinamakan sebagai *Toro'* yang dimana itu apapun boleh uang, kerbau, dll. ³⁹ Ayam yang di adu hanya berkelahi beberapa menit saja, dan jika ada yang sudah jatuh atau mati maka ayam yang menang itu harus di *Totokkan* pada ayam yang kalah yang dinamakan dengan *Papitto'* (totok terakhir) sebagai tanda kemenangan mutlak dan ayam yang kalah disiapkan di tonggak kecil yang dinamakan *Parasila*, lalu ayam yang menang ditotokkan dan kalau telah tiga kali ayam yang menang itu tidak menotok maka kemenangan itu tidak jadi atau batal dan

³⁸ L.T. Tandilintin, 1981. 294.

³⁹ Aprilianto Tamma', 2025. 29.

permainan dinyatakan *Puli*.⁴⁰ Setiap taruhan atau *Toro'* itu dipungut sesuatu jumlahnya sebagai potongan dana permainan yang dikumpulkan kedalam satu tempat dari bambu yang di lubang dan potongan itu dinamakan *Sappa'* dan hasil dari *Sappa'* ini dinamakan sebagai *Baratu*.

3. Paramisi

Kata *paramisi* sendiri berasal dari kata *permisi* atau izin, yang merujuk pada praktik bahwa kegiatan sabung ayam berhadiah uang ini dilegalkan sementara dalam konteks upacara adat sebagai bentuk toleransi budaya, padahal sesungguhnya judi bukanlah bagian dari adat dan budaya asli orang Toraja.⁴¹ Dengan kata lain, *paramisi* adalah wajah baru dari *Silondongan*, *Sembangan Suke Baratu* yang telah kehilangan makna aslinya, dimana nilai simbolik peradilan adat yang telah terkikis habis dan yang tersisa hanyalah praktik taruhan uang yang dibungkus oleh legitimasi budaya.⁴² Inilah yang menjadikan fenomena *Paramisi* tidak hanya sebagai persoalan sosial dan hukum, tetapi juga sebagai krisis pastoral yang mendesak untuk direspons oleh gereja, karena di sinilah terjadi pergeseran makna paling nyata dari sebuah warisan peradaban leluhur Toraja yang dahulunya luhur dan bermartabat.

⁴⁰ L.T. Tandilintin, 1981, 296.

⁴¹ Tammu Van Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Sulo, 2016).

⁴² Aprilianto Tamma', 2025. 27-28.

4. Tujuan Silondongan, Sembangan Suke Baratu

Silondongan, Sembangan Suke Baratu adalah sebagai peradilan adat yang sah dan diakui oleh seluruh masyarakat Toraja jauh sebelum masuknya pemerintahan kolonial Belanda. Dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, ayam jantan (*Londong*) tidak sekadar dipandang sebagai hewan biasa, melainkan ditempatkan sebagai lambang hukum dan keadilan yang memiliki kekuatan sakral.⁴³ Ketika dua pihak mengalami persengketaan dan tidak ada saksi hidup maupun bukti tertulis yang cukup untuk menyelesaikan perkara, maka *Silondongan* pertarungan dua ekor ayam jantan menjadi jalan terakhir yang ditempuh melalui jalur *Tarian Pitu*, yakni tujuh sistem peradilan adat Toraja yang paling diakui.

Proses peradilan ini tidak dilakukan secara sembarangan. Sebelum pertarungan dimulai, kedua pihak yang bersengketa menyerahkan perkara mereka kepada penghulu *Aluk Todolo* yang kemudian memanjatkan doa dan sumpah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, memohon agar kebenaran terungkap melalui pertarungan ayam tersebut. Masing-masing pihak memasang *Taji* pada kaki ayam

⁴³ L.T. Tandilintin, 1981. 286–292.

jantan mereka, dan ayam yang memenangkan pertarungan dianggap sebagai representasi dari pihak yang benar.⁴⁴

Keputusan yang dihasilkan dari *Silondongan* ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, karena diyakini bukan sekadar keputusan manusia, melainkan keputusan ilahi yang telah diwahyukan melalui proses sakral tersebut. Inilah yang menjadikan *Silondongan* sebagai sistem peradilan yang dihormati dan ditaati dengan sepenuh hati oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja pada masanya.

Dan juga *Sembangan Suke Baratu* adalah sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan belasungkawa yang mendalam kepada para pemimpin dan pahlawan Toraja yang telah berjasa bagi masyarakat dan wilayah Tana Toraja. Tradisi ini secara historis erat dikaitkan dengan penghormatan kepada para pejuang yang dikenal dengan gelar mulia "*To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*" sekelompok pahlawan Toraja yang bersatu dengan gagah berani melawan invasi Kerajaan Bone (Bugis) di bawah pimpinan Arung Palakka pada abad ke-17.⁴⁵ Keberanian mereka dalam berperang digambarkan bagaikan ayam jantan yang berlaga tanpa rasa takut demi mempertahankan kehormatan dan kedaulatan tanah leluhur mereka.

⁴⁴L.T. Tandilintin, 1981. 286-292.

⁴⁵L.T. Tandilintin, 1981.293-294.

Kehadiran para pemimpin dan tokoh masyarakat dalam *Sembangan Suke Baratu* juga sekaligus merupakan pernyataan belasungkawa secara kolektif, sebuah cara untuk membuktikan bahwa mereka turut berduka dan menghormati jasa sang almarhum. Dengan demikian, *Sembangan Suke Baratu* bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan ekspresi nilai-nilai kesetiaan, kebersamaan, dan penghargaan yang hidup dalam jiwa masyarakat Toraja.

Serta sebagai mekanisme solidaritas sosial dalam bentuk pengumpulan dana untuk mendukung keberlangsungan upacara pemakaman. Seiring berjalannya waktu dan semakin teraturnya pelaksanaan *Sembangan Suke Baratu* dalam setiap upacara *Rapasan*, masyarakat Toraja mulai memikirkan cara untuk memanfaatkan taruhan yang terkumpul secara lebih terstruktur dan bermakna.⁴⁶

Maka diputuskanlah bahwa dana yang terkumpul dari pertarungan ayam jantan tersebut akan digunakan untuk membantu membiayai upacara pemakaman dan memberikan upah kepada para petugas upacara yang disebut *To Untoe Aluk* atau *Petoe Aluk Tomate*.⁴⁷ Mereka yang mengemban tanggung jawab besar dalam menjalankan seluruh rangkaian ritual adat pemakaman.

⁴⁶ Aprilianto Tamma', 2025. 29

⁴⁷Aprilianto Tamma', 2025. 29.

5. Makna Dari Silondongan dan Sembangan Suke Baratu

Silondongan dan Sembangan Suke Baratu menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar pertarungan ayam. Pada lapisan maknanya yang paling mendasar, tradisi ini merupakan simbol keadilan dan penegakan hukum yang diakui dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja sejak berabad-abad silam. Ayam jantan (*London*) dalam tradisi ini bukan dipandang sebagai hewan semata, melainkan sebagai penegak keadilan melalui *Silondongan* dalam *Tarian Pitu/Ra'pitu*.

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, proses *Silondongan* dimulai dengan doa dan permohonan sakral kepada Yang Ilahi, sehingga hasil dari pertarungan itu diyakini bukan keputusan manusia, melainkan keputusan langit yang turun ke bumi.⁴⁸ Makna keadilan yang terkandung di sini bersifat transendental ia melampaui logika hukum biasa dan menyentuh dimensi spiritual yang paling dalam dari kehidupan masyarakat Toraja.

Maka tidak heran jika keputusan *Silondongan* diterima oleh semua pihak, karena di baliknya terdapat keyakinan bahwa kebenaran sejati tidak bisa disembunyikan dari kekuatan ilahi yang menyertai setiap *Taji* yang dipasang dan setiap pertarungan yang berlangsung. Lebih dari sekadar simbol keadilan, di balik pertarungan dua ekor ayam jantan itu

⁴⁸ Aprilianto Tamma, 2025. 28.

tersimpan pula makna kepahlawanan yang sangat kuat dalam jiwa budaya Toraja.

Ayam jantan yang berlaga dengan gagah berani, tidak mundur, dan berjuang hingga titik darah penghabisan adalah cerminan dari semangat para pahlawan Toraja khususnya para *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi* yang bersatu padu melawan invasi Kerajaan Bone di bawah *Arung Palakka* pada abad ke-17.⁴⁹ Para pahlawan ini tidak berjuang untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk mempertahankan kedaulatan *Tondok Lepongan Bulan, Padang Nagonting Matari' Allo Tana* Toraja yang mereka cintai dengan segenap jiwa.

Dengan demikian, setiap kali *Sembang Suke Baratu* digelar dalam sebuah upacara pemakaman *Rapasan*, masyarakat Toraja tidak hanya menyaksikan dua ekor ayam bertarung, tetapi mereka sedang memutar kembali memori kolektif tentang keberanian para leluhur yang pernah mempertaruhkan nyawa demi tanah air. Makna patriotisme ini begitu kuat sehingga ukiran *Pa' Manuk Londong* diabadikan di atas rumah *Tongkonan* tertinggi sebagai pengingat abadi bahwa kejujuran, keberanian, dan semangat berkorban adalah nilai-nilai yang tidak boleh pernah hilang dari jiwa masyarakat Toraja.⁵⁰

⁴⁹Seno Paseru, *Aluk To Dolo Toraja*. 117-118

⁵⁰Johana R. Tangirerung, 2017. 54.

Pada dimensi sosialnya, *Sembangan Suke Baratu* juga memiliki makna yang sangat kuat sebagai ekspresi penghargaan dan martabat sosial sekaligus sebagai simbol gotong royong yang hidup dalam tubuh masyarakat Toraja.⁵¹ Dalam struktur masyarakat yang mengenal sistem *kasta*, tradisi ini hanya diperkenankan dilaksanakan dalam upacara pemakaman *Rapasan Sundun* atau *Rapasan Sapu Randanan* pemakaman tertinggi yang hanya layak bagi mereka yang tergolong dalam *kasta Tana' Bulaan*.

Ini bukan sekadar aturan seremonial biasa, melainkan pernyataan tegas bahwa orang yang telah berjasa besar bagi masyarakat berhak menerima penghormatan tertinggi yang bisa diberikan oleh komunitasnya, bahkan setelah mereka menutup mata. Kehadiran para pemimpin dan tokoh masyarakat dalam *Sembangan Suke Baratu* adalah sebuah deklarasi publik atas pengakuan jasa seseorang sebuah cara kolektif untuk menegaskan bahwa orang tersebut telah hidup dengan bermartabat dan layak dihormati setara dengan kebesarannya.

Gotong royong dalam *Sembangan Suke Baratu* bukan dipaksakan oleh aturan tertulis, melainkan tumbuh dari dalam kesadaran kolektif bahwa kebersamaan adalah kekuatan terbesar yang dimiliki oleh sebuah komunitas yang beradab, dan itulah yang

⁵¹L.T. Tandilintin, 1981. 293–296.

menjadikan *Silondongan Sembangan Suke Baratu* sebagai salah satu warisan peradaban paling bermartabat yang pernah lahir dari rahim kebudayaan Toraja.

6. Pergeseran Nilai Budaya *Silondongan* dan *Sembangan Suke Baratu*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* ini merupakan sebuah bahagian dari adat Toraja yang dimana dilakukan untuk penyelesaian sebuah perkara dan juga dalam acara *Rambu Solo'* dalam tingkat *Rapasan Sundun Atau Rapasan Sapurandanan* yang dimana untuk menghargai para *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi* yang telah berjuang menjaga kedaulatan Toraja.⁵² Tetapi pada saat ini telah mengalami pergeseran makna pada upacara *Rambu Solo'* adalah maraknya perjudian ketika acara *Rambu Solo'* sedang berlangsung. Dan salah satu dari perjudian ini adalah sabung ayam yang di beri makna *Paramisi*, suatu kebiasaan yang memang ada dalam upacara *Rambu Solo'*.

Silondongan dan Sembangan suke baratu memang tidak bisa terpisah dari masyarakat Toraja sebab salah satu kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan sebuah perkara dan juga dalam acara upacara kedukaan. Dan dari hal inilah yang kemudian membuat kegiatan tersebut sebagai kegemaran (*hobby*) bagi masyarakat Toraja dan bahkan

⁵²L.T. Tandilintin, 1981. 288.

ada yang menjadikannya sebagai sebuah mata pencaharian mereka, sebab itu dilakukan pada berbagai upacara-upacara besar *Rambu Solo'*.⁵³ *Silondongan* juga kemudian disepakati sebagai wadah pertemuan apabila salah satu dari masyarakat meninggal dunia. Namun sejatinya dalam pelaksanaan sabung ayam atau adu ayam, sama sekali tidak ada unsur perjudian karena merupakan kegiatan yang sakral yang termuat dalam upacara *Rambu Solo'*.⁵⁴ Itulah sebabnya, perjudian yang terselip pada kegiatan sabung ayam atau dimaknai sebagai *Paramisi* merupakan sebuah pergeseran makna adat, dan tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah penghinaan pada ritual.

C. Pastoral

Pastoral merupakan salah satu fondasi utama dalam pelayanan gerejawi yang menjadi kerangka teologis penelitian ini. Sebagai bentuk pelayanan yang berakar pada kasih dan kepedulian terhadap sesama, pastoral hadir untuk mendampingi manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya, termasuk dalam konteks budaya dan tradisi yang dijalani oleh suatu komunitas iman. Berikut dipaparkan konsep pastoral secara teoretis, meliputi definisi, tujuan, serta manfaatnya sebagai landasan dalam memahami fenomena yang menjadi objek kajian penelitian ini.

⁵³ Aprilianto Tamma', 2025. 29

⁵⁴ Loka Banne, 'Pemaknaan Adu Ayam Dan Catatan Historis Masyarakat Toraja: Dari Hiburan Hingga Ritual', 2024 <<https://lokabanne.medium.com.>>.

1. Definisi Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* dalam bahasa Latin dan *poimen* dalam bahasa Yunani, yang berarti gembala.⁵⁵ Dalam pengertian ini, pelayanan pastoral dipahami sebagai bentuk pelayanan yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang terpanggil untuk melayani. Ruang lingkungannya sangat luas, tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan ini diwujudkan melalui tindakan mengajar, membimbing, dan menolong individu yang sedang menghadapi persoalan atau berada dalam pergumulan hidup. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada kehadiran yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas “Pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Dan pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor sejati” atau gembala yang baik. Kitab Yohanes 10 mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya.⁵⁶ Pelayanan yang diberikan-

⁵⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2003).

⁵⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yoh. 10:11.

Nya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Dan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral tidak semata-mata merupakan kewajiban institusional yang melekat pada jabatan resmi Pastor maupun Pendeta, tetapi pada hakikatnya merupakan suatu panggilan universal yang diemban oleh setiap orang yang menyatakan diri sebagai murid dan pengikut Kristus.

Menurut Aart Van Beek, pendampingan merupakan suatu aktivitas untuk menolong orang lain yang sedang menghadapi situasi tertentu sehingga membutuhkan dukungan. Dalam proses ini, pihak yang memberikan bantuan disebut sebagai pendamping, sedangkan pihak yang menerima bantuan disebut sebagai yang didampingi. Relasi antara keduanya bersifat setara dan timbal balik, bukan hubungan yang menempatkan salah satu lebih tinggi dari yang lain.⁵⁷ Dalam interaksi tersebut, tanggung jawab utama tetap berada pada pihak yang didampingi, karena dialah yang menjalani dan menentukan arah perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, pendampingan dapat dipahami sebagai proses saling menolong yang bertujuan untuk memperkuat dan memperlengkapi satu sama lain.⁵⁸

⁵⁷ Aart Van Beek, 2003. 9

⁵⁸ Aart Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia., 2003). 9-10.

Aart van Beek, dalam bukunya *"Pendampingan Pastoral"* mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai bentuk pelayanan pertolongan yang didasarkan pada iman kepada Allah dan dilakukan oleh seseorang yang mampu memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya. Aart Van Beek menekankan bahwa relasi antara pendamping dan yang didampingi bukan bersifat hierarkis dimana satu pihak merasa lebih tahu dari yang lain melainkan bersifat sejajar dan timbal balik.⁵⁹ Keduanya berjalan bersama dalam iman, di mana pihak yang paling bertanggung jawab atas pertumbuhannya adalah orang yang didampingi itu sendiri.

Jadi, pendampingan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pertemuan antar manusia yang berpotensi melahirkan pertumbuhan pribadi secara holistik. Dalam konteks tersebut, pendampingan dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada sesama, di mana individu didorong untuk secara terbuka menerima dan mengakui kondisi dirinya secara jujur dan apa adanya. Dengan demikian, pendampingan bukan merupakan domain eksklusif profesi tertentu, melainkan dapat dilaksanakan oleh setiap individu tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pendampingan pada hakikatnya merupakan suatu

⁵⁹ Aart Van Beek, 2003. 9

proses relasional yang berlandaskan kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia.

2. Tujuan Pastoral

Tujuan pendampingan pastoral adalah untuk membantu individu mengubah perilaku yang awalnya tidak baik ke arah yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, membimbing dalam pengambilan keputusan, menyadarkan akan realitas kehidupan, serta menolong dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.⁶⁰ Jadi, pendampingan pastoral sebenarnya ingin menolong individu memahami dan menghadapi berbagai persoalan hidup secara sadar dan bertanggung jawab. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mengarahkan individu pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Abineno, pendampingan pastoral ini bertujuan untuk menolong individu memahami makna dari pengalaman hidup yang dihadapi, termasuk berbagai dinamika sosial dan nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupannya.⁶¹ Melalui proses tersebut, individu diarahkan untuk mampu membedakan nilai-nilai yang membangun dan yang tidak, serta didorong untuk mengambil sikap dan keputusan yang

⁶⁰ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020). 109-111

⁶¹ Abineno, 2012. 52.

lebih bijaksana. Jadi, pendampingan pastoral mengarah pada suatu proses transformasi, di mana individu mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai iman yang diyakini.

3. Manfaat Pastoral

Pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup baik secara rohani, emosional, maupun sosial. Menurut Howard Clinebell, pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Pelayanan pastoral membantu individu untuk bertumbuh dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih sehat dan seimbang.⁶² Dengan demikian, pastoral berfungsi sebagai sarana pendampingan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan, yang mendorong individu menjadi pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Emmanuel Lartey menekankan bahwa pastoral memiliki manfaat kontekstual, yaitu mampu menjawab kebutuhan manusia sesuai dengan latar belakang budaya dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pastoral tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dan relevan

⁶² Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984. 25–26.

dengan situasi nyata masyarakat.⁶³ Oleh karena itu, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana transformasi kehidupan, baik secara individu maupun komunitas, termasuk dalam menghadapi dinamika budaya yang terus berkembang.

D. Pendekatan Pastoral Budaya Silondongan dan Sembangan Suke Baratu

Pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja yang bertujuan mendampingi, memelihara, membimbing, serta memberdayakan manusia agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perkembangannya, pelayanan pastoral tidak lagi dipahami hanya sebagai pelayanan yang berpusat pada kehidupan internal Gereja, tetapi juga sebagai pelayanan yang hadir di tengah realitas sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral perlu dilaksanakan secara kontekstual, yaitu dengan memahami latar belakang kehidupan masyarakat, termasuk budaya yang menjadi identitas dan cara hidup mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada pembinaan kehidupan rohani, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.⁶⁴

⁶³ Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. 2nd ed. London: Jessica Kingsley Publishers, 2003. 163–175.

⁶⁴ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11–15.

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui budaya, masyarakat membentuk identitas, cara berpikir, nilai-nilai, norma, serta pola hubungan sosial yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, budaya tidak dapat dipandang hanya sebagai kebiasaan atau tradisi semata, melainkan sebagai ruang kehidupan tempat manusia membangun relasi dengan sesamanya maupun dengan Tuhan.

Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan dengan iman Kristen, tetapi menjadi konteks tempat Injil diberitakan dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pelayanan Gereja tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya masyarakat yang dilayaninya. Pemahaman tersebut menjadi dasar lahirnya pendekatan pastoral budaya. Dalam penelitian ini, pastoral budaya dipahami sebagai suatu pendekatan pelayanan Gereja yang menjadikan budaya sebagai konteks utama dalam pelaksanaan pelayanan pastoral.

Pemahaman mengenai pastoral budaya dalam penelitian ini dibangun melalui beberapa pemikiran Teolog. Aart van Beek menjelaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan penggembalaan yang bertujuan memelihara, membimbing, menolong, dan menguatkan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Pelayanan pastoral tidak hanya

menyentuh persoalan spiritual, tetapi juga persoalan sosial yang memengaruhi kehidupan manusia.⁶⁵

Pandangan tersebut diperkuat oleh Stephen B. Bevans yang menyatakan bahwa teologi selalu lahir dalam konteks tertentu. Oleh sebab itu, Injil tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan berdialog dengan budaya sehingga nilai-nilai budaya yang baik dapat dipelihara, sedangkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dapat diperbarui melalui terang Injil.⁶⁶

Sementara itu, Jacob Daan Engel menekankan bahwa pendampingan pastoral harus dimulai dengan memahami konteks kehidupan masyarakat, termasuk budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Menurut Engel, pendamping pastoral tidak hadir sebagai pihak yang menghakimi masyarakat, tetapi sebagai sahabat yang membangun dialog, menghargai budaya, dan memberdayakan masyarakat agar mampu menemukan potensi yang dimilikinya.⁶⁷

Berdasarkan ketiga pemikiran tersebut, pastoral budaya dipahami sebagai pendekatan pelayanan Gereja yang menghargai budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat, membangun hubungan yang dialogis dengan masyarakat, serta mendampingi proses pemaknaan kembali

⁶⁵ Aart Van Beek, 2003. 11–15.

⁶⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, edisi revisi dan diperluas (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 3–15.

⁶⁷ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 22–27.

terhadap nilai-nilai budaya yang mengalami perubahan. Pendekatan ini menempatkan Gereja bukan sebagai pihak yang menguasai atau menghakimi budaya, melainkan sebagai mitra masyarakat yang bersama-sama menjaga nilai-nilai luhur budaya sekaligus mengarahkannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan sejalan dengan ajaran Kristen.

Pendekatan pastoral budaya memiliki fokus yang berbeda dengan pastoral umum maupun pastoral konseling. Pastoral umum lebih berorientasi pada pelayanan Gereja kepada seluruh jemaat melalui pemberitaan Firman Tuhan, pelayanan sakramen, ibadah. Sermentara itu, pastoral konseling berfokus pada pendsmplingan individu atau kelompok kecil yang sedang menghadapi persoalan psikologis, emosional, sosial, maupun spiritual melalui proses konseling. Berbeda dengan kedua bentuk pelayanan trrsebut, pastoral budaya lebih menitikvberatkan pada relasi antara Gereja dan budaya masyarakat. Fokusnya bukan hanya membina kehidupan rohani ataupun menyelesaikan persoalan individu, tetapi juga mendsmpingi masyarakat dalam memahami, dan mengembangkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Pendekatan pastoral budaya dipilih karena pokok persoalan yang dikaji bukan sekadar pelaksanaan suatu tradisi, melainkan pergeseran makna yang terjadi dalam tradisi *Silondongan* dan *Sembangan Suke Baratu*. Pergeseran makns menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam

suatu budaya mulai mengalami perubahan sehingga tidak lagi dipahami sebagaimana makna yang diwariskan oleh para pendahulu.

Dalam pelaksanaannya, juga memakai pendekatan persuasif sebagai strategi pelayanan pastoral budaya. Pendekatan persuasif merupakan cara pendampingan yang dilakukan melalui komunikasi, dialog, edukasi, dan pembinaan tanpa menggunakan unsur paksaan. Melalui pendekatan ini, Gereja membangun kesadaran masyarakat untuk memahami kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Silondongan* dan *Sembangan Suke Baratu* sehingga pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan praktik adat, tetapi juga pada pelestarian makna yang menjadi dasar keberadaan tradisi tersebut.